

ABSTRAK

Nama : Novi Widyatanti

NIM : 1610512005

PENGEMBANGAN KAPASITAS PENGELOLAAN KEUANGAN DESA (Studi Di Desa Karangduren Kecamatan Balung Kabupaten Jember)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kapasitas pengelola keuangan dana desa di Desa Karangduren Kecamatan Balung Kabupaten Jember, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan informasi kunci, informasi kedua serta informasi tambahan di desa tersebut. Hasil penelitian mengungkap aspek pengelolaan keuangan secara umum telah sesuai dengan apa yang diatur dalam Permendagri No. 113/2014 dan mematuhi prinsip dasar- pengelolaan keuangan desa. Pelaporan dan pertanggungjawaban masih menjadi- masalah bagi desa. Desa yang diteliti belum memiliki sumber daya manusia yang menguasai aspek pelaporan dan pertanggungjawaban.

Faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan kapasitas meliputi, Komitmen bersama, Kepemimpinan, Reformasi Peraturan dan Reformasi Kelembagaan. Ada 3 indikator untuk menilai ketrampilan pengelolaan keuangan desa di Desa karangduren yaitu : a. Ketelitian dalam menyelesaikan pekerjaan, b. Kecepatan dalam menyelesaikan pekerjaan, c. Kesesuaian hasil pekerjaan.

Kata kunci: dana desa, perencanaan desa, pengelolaan keuangan

ABSTRACT

Name : Novi Widyatanti

NIM : 1610512005

VILLAGE FINANCIAL MANAGEMENT CAPACITY DEVELOPMENT (Study in Karangduren Village, Balung District, Jember Regency)

This study aims to determine the capacity of village fund financial managers in Karangduren Village, Balung District, Jember Regency, using qualitative descriptive methods and key information, second information and additional information in the village. The results of the study revealed aspects of financial management in general in accordance with what is regulated in Permendagri No. 113/2014 and adhere to the basic principles of village financial management. Reporting and accountability is still a problem for the village. The villages studied do not have human resources that master the reporting and accountability aspects.

Factors that influence capacity development include, Joint Commitment, Leadership, Regulatory Reform and Institutional Reform. There are 3 indicators to assess the skills of village financial management in Karangduren Village, namely:

- a. Accuracy in completing work, b. Speed in completing work, c. Suitability of work results.

Keywords: village funds, village planning, financial management

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa Pasal 34, desa memiliki wewenang berdasarkan hak asal-usulnya dalam mengurus sistem di organisasi masyarakat, pembinaan kelembagaan bagi masyarakat dan lembaga hukum, pengelolaan atas tanah kas desa, dan pengembangan peranan masyarakat desa.

Dalam penyelenggaran pemerintahan atau sering disebut dengan otonomi desa, pemerintah desa tersebut membutuhkan sumber keuangan dan pendapatan desa yang nantinya dikelola melalui APBDesa (Angaran Pendapatan dan Belanja Desa). Nantinya kepala desa yang akan bertanggungjawab dalam pengelolaan keuangan desa yang diatur dalam Peraturan Desa yang berpedoman pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa.

Pengelolaan keuangan desa berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2014 dikelola berdasarkan asas-asas transparansi, akuntabilitas, partisipatif dan dilakukan secara tertib dan disiplin terhadap angaran. Pengelolaan keuangan desa tersebut dikelola dalam 1 tahun angaran yaitu mulai 1 Januari sampai dengan 31 Desember. Pemegang kekuasaan pengelolaan keuangan desa dan yang mewakili pemerintah desa dalam

Pengucuran dana dari pusat untuk desa yang kini disalurkan setiap tahunnya kepada seluruh desa dalam pengunanya harus dapat dipertanggungjawabkan, mengingat setelah adanya kebijakan UU Desa, maka desa dea mendapat alokasi angaran yang cukup besar dan pengelolanya telah dilakukan secara mandiri. Dengan jumlah dana yang tidak sedikit ini tidak menutup

kemungkinan adanya tindakan penyelewengan yang berkaitan dengan pengelolaan dana desa yang harus dipertanggungjawabkan secara akuntabilitas.

Pengalokasian dana desa juga dapat menimbulkan kekhawatiran bagi sejumlah kalangan. Dikarenakan, belum semua kepala desa dan perangkatnya memiliki kecakapan dalam membelanjakan dan membuat LPj (laporan pertanggungjawabannya). Tentunya ini akan menjadi suatu tantangan dalam penyelenggaran keuangan desa.

Sementara itu, berdasarkan Permendagri Perubahan Nomor 20 tahun 2018 Kepala Desa sudah dibatasi sebatas Pemegang Kekuasaan Pengelolaan Keuangan Desa (PKPKD) dan mewakili Pemerintah Desa dalam kepemilikan kekayaan milik desa yang dipisahkan. Dalam melaksanakan kekuasaan pengelolaan keuangan Desa, kepala Desa menguasai sebagian kekuasaannya kepada perangkat Desa selaku PPKD (Pelaksana Pengelolaan Keuangan Desa). Pelimpahan kuasa tersebut ditetapkan dengan SK Kepala Desa.

Sekretaris Desa menurut peraturan terbaru Permendagri ini bertugas sebagai koordinator PPKD. Berbeda dengan Permendagri nomor 113 tahun 2014, maka, dalam Permendagri nomor 20 tahun ini Kaur keuangan melaksanakan fungsi kebendaharaan yang mana sebelumnya di pegang oleh seorang Bendahara Desa.

Adapun tugas Kaur keuangan yaitu: menyusun RAK Desa; Melakukan penatausahaan yang meliputi menerima, menyimpan, menyetorkan/membayar, menatausahakan dan mempertanggungjawabkan penerimaan pendapatan Desa dan pengeluaran dalam rangka pelaksanaan APB Desa. Kaur Keuangan dalam melaksanakan fungsi kebendaharaan memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak Pemerintah Desa.

Pada Permendagri Nomor 20 tahun 2018 untuk posisi bendahara desa dirubah menjadi Staf Kaur Keuangan desa dan membantu dalam melaksanakan fungsi kebendaharaan. Tupoksi Kepala Urusan Keuangan di atur dalam Permendagri 20 tahun 2018 pasal 8. Adapun fungsi utama perbendaharaan pada

Kaur Keuangan adalah meliputi perencanaan kas yang baik, pencegahan terjadinya kebocoran /penyimpangan, pencarian sumber pembiayaan yang paling murah, dan menghindari adanya dana yang menganggur (tidak terserap).

Oleh karena itu, pemahaman yang baik Kaur Keuangan atas Pengelolaan Keuangan Desa akan sangat membantu para Kepala Desa dan perangkat desa lainnya termasuk Staf Keuangannya. Nah, disinilah pemerintah daerah memainkan peranan yang penting dalam memberikan perhatian atas kapabilitas para penyelenggara pengelola keuangan desa, dengan membuat suatu petunjuk pengelolaan keuangan desa yang lebih rinci dalam rangka penyeragaman penyelenggaraan penatausahaan dan pertanggungjawaban keuangan desa.

Asistensi ataupun bimbingan teknik pengelolaan keuangan desa secara berkesinambungan atas Kaur Keuangan desa dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan para Kaur Keuangan desa. Tidak saja bimbingan teknik bagi Kaur Keuangan Desa, tetapi juga bagi para Kepala Desa, Sekretaris Desa sehingga diharapkan akan ada pemahaman yang sama atas pengelolaan keuangan desa yang tentunya dapat membantu kelancaran pelaksanaan pengelolaan keuangan desa.

Lantaran begitu beratnya pengelolaan keuangan desa dan masih banyaknya permasalahan terkait pengelolaannya, maka, hal ini menuntut adanya kapasitas yang mumpuni dari pengelola Keuangan Desa untuk melakukan perbendaharaan yang baik dan benar sesuai dengan semangat Undang-Undang Desa. Karena itu kapasitas pengelola keuangan desa yang baik dan profesional sangat dibutuhkan demi penyelenggaraan pemerintahan desa yang maju dan demokratis.

Berdasarkan uraian diatas, dan terkait dengan Permendagri Nomor 20 Tahun 2018 tersebut, maka, penulis tertarik untuk meneliti Pengembangan Kapasitas Pengelola Keuangan Desa dalam melakukan pengelolaan keuangan

desa dengan studi kasus di Desa Karangduren Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Pengembangan Kapasitas Pengelola Keuangan Desa di Desa Karangduren Kecamatan Balung Kabupaten Jember dalam melakukan tugas dan fungsinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui dan mendiskripsikan tentang Pengembangan Kapasitas Pengelola Keuangan Desa dalam Melaksanakan Tupoksinya.
2. Mengetahui dan mendiskripsikan tentang peran pihak pihak terkait dalam Pengembangan Kapasitas Pengelola Keuangan Desa.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan disusunnya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang positif bagi berbagai pihak.

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang positif bagi pemerintah desa Karangduren Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

1.4.2 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi positif dalam penerapan ilmu pemerintahan yang di ampu oleh penulis khususnya tentang pengelolaan keuangan desa.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian studi kasus yang digunakan adalah penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Menurut Poerwandari (1998) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata. Pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan data pokok yang berbentuk kalimat, gambar, dan sebagainya. Dengan definisi tersebut, maka penelitian kualitatif deskriptif menjadi acuan peneliti untuk menghasilkan data-data baru.

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang berusaha memberikan gambaran sekaligus menerangkan fenomena-fenomena yang ada sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dari keadaan yang terjadi masyarakat pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya sesuai dengan permasalahan penelitian. Berkaitan dengan judul penelitian, yang termasuk dalam gejala-gejala sosial yang ada bersifat deskriptif kualitatif, sehingga penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yang umumnya berangkat dari pertanyaan *why* atau *how*. Untuk itu teknik penelitian yang digunakan peneliti dengan studi kasus, karena permasalahan yang diteliti lebih sesuai apabila menggunakan studi kasus. Bogdan dan Biklen (1982) menjelaskan studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu.

Metode ini digunakan karena:

1. Metode kualitatif lebih mudah menggambarkan keadaan dan menyesuaikan dengan keadaan yang sesungguhnya apabila berhadapan langsung dengan kehidupan nyata.
2. Metode ini juga lebih peka dan lebih dimengerti karena peneliti mempelajari fenomena yang terjadi dengan jalan mengumpulkan data berupa cerita rinci dari informan.
3. Informasi detail karena sesuai dengan pandangan responden/informan.
4. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati fenomena yang terjadi dan yang lebih difokuskan kembali kepada tata kelola APBdesa di Desa Karangduren

3.2 Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenisnya, sumber data yang diperoleh berdasarkan hasil data tertulis karena bersifat naratif dan deskriptif. Jenis data tertulis terdiri atas hasil wawancara. Serta dari pihak luar (eksternal) meliputi informasi dari media massa yang berkaitan dengan judul (majalah, artikel, dan berita lain yang disiarkan melalui media massa).

Menurut McMillan & Schumacher (2003) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitian yang dilakukan sehingga subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian inilah yang akan memberikan berbagai informasi dari informan yang diperlukan selama proses penelitian.

Informan yang diteliti dalam penelitian ini terdapat beberapa informan yang terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Informasi Kunci (*KeyInformant*)

Informasi Kunci (*KeyInformant*) yaitu informan yang memiliki berbagai pokok informasi yang diperlukan dalam penelitian atau informan yang memberi

informasi secara mendalam dalam permasalahan yang diteliti. Informan kunci ini diantaranya dia yang menguasai atau memahami sesuatu yang menjadi pusat penelitian, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati. Dalam penelitian ini, yang menjadi *key informant* adalah Kepala Desa, Sekretaris Desa, Bendahara Desa, dan Kaur Keuangan desa.

b. Informan Kedua (*second informant*)

Informan Kedua (*second informant*) yaitu informan yang sama pentingnya dengan informan kunci, sama-sama memberikan informasi penting yang turut mendukung berhasilnya penelitian. Informan kedua membantu melengkapi berbagai informasi yang telah disampaikan informan kunci. Dalam penelitian ini yang berperan sebagai informan kedua yaitu masyarakat desa.

c. Informan Tambahan

Informan Tambahan/Pendukung yaitu informan yang mempunyai informasi tambahan, dan dapat melengkapi hasil data dari informan kunci. Informan tambahan ini berdasarkan rekomendasi dari informan kunci.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menentukan informan kunci, informan kedua dan informan tambahan dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling* yang merupakan teknik sampling dengan menentukan criteria yang tepat pada informannya. Teknik ini paling banyak dipakai ketika peneliti tidak banyak tahu tentang populasi penelitiannya. Dia hanya tahu satu atau dua orang yang berdasarkan penilaiannya bisa dijadikan sampel. Pengambilan sampel untuk suatu populasi dapat dilakukan dengan cara mencari contoh sampel dari populasi yang kita inginkan, kemudian dari sampel yang didapat dimintai partisipasinya untuk memilih komunitasnya sebagai sampel lagi, seterusnya hingga jumlah sampel yang diinginkan terpenuhi.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data dan informasi, peneliti menggunakan metode pengumpulan data primer dan sekunder yang terdiri sebagai berikut:

1. Wawancara (interview)

Teknik wawancara dalam Moelong (2005), merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrument yaitu berupa pedoman wawancara. Peneliti menggunakan teknik wawancara dengan mewawancari langsung informan/narasumber dengan berdasarkan masalah yang akan diteliti.

Pertama peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan demensi perjalanan dalam memilih mengenakan hijab sesuai dengan permasalahan yang dihadapi subjek. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Pedoman wawancara yang telah disusun, ditunjukkan kepada yang lebih ahli dalam hal ini adalah pembimbing penelitian untuk mendapat masukan mengenai isi pedoman wawancara. Setelah mendapat masukan dan koreksi dari pembimbing, peneliti membuat perbaikan terhadap pedoman wawancara dan mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara. Tahap persiapan selanjutnya adalah peneliti membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan pencatatan langsung yang dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi. Namun apabila tidak memungkinkan maka peneliti sesegera mungkin mencatatnya setelah wawancara selesai.

Peneliti selanjutnya memilih subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Untuk itu sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti bertanya kepada subjek tentang kesiapannya untuk diwawancarai. Setelah subjek bersedia untuk diwawancarai, peneliti membuat kesepakatan dengan subjek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis diatas.

2. Observasi

Disamping wawancara, penelitian ini juga melakukan metode observasi. Menurut Nawawi & Martini (1991) observasi adalah pengamatan dan pencatatan

secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.

Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Menurut Patton dalam (Poerwandari, 1998) tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Menurut Patton dalam (Poerwandari, 1998) salah satu hal yang penting, namun sering dilupakan dalam observasi adalah mengamati hal yang tidak terjadi. Dengan demikian Patton menyatakan bahwa hasil observasi menjadi data penting karena:

- a) gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti. Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti akan atau terjadi.
- b) Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktian dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
- c) Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh subjek penelitian sendiri kurang disadari.
- d) Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.
- e) Observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan. Impresi dan perasaan pengamatan akan menjadi bagian dari data yang pada
- f) Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi mendukung untuk kelengkapan data dalam proses penelitian. Dokumentasi adalah

teknik kedua dan terakhir dalam pengumpulan data yang bersifat tercetak. Teknik ini bertujuan untuk melengkapi data-data tambahan serta mendukung berhasilnya penelitian seperti, buku-buku, artikel, ataupun berita yang terkait.

3. Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan atau dokumen yang ada di lokasi penelitian atau sumber-sumber lain yang terkait dengan objek penelitian (Bungin, 2007).

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data sekunder yang terkait dengan permasalahan penelitian. Data-data sekunder disini berhubungan dengan gambaran umum para pengguna jalan raya di kota Jember, dan dalam kegiatan wawancara dengan subjek peneliti.

4. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi pustaka untuk mendukung kelengkapan data dalam proses penelitian. Studi pustaka adalah teknik terakhir yang di pakai oleh peneliti untuk mengumpulkan berbagai sumber informasi sehingga data-data yang dibutuhkan lengkap. Studi pustaka bersifat tercetak (*printed*) seperti buku-buku dan tulisan-tulisan. Peneliti mendapatkan mulai dari artikel hingga karya ilmiah yang berkaitan dengan tema dan judul yang diambil.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dapat berupa kata-kata, kalimat, atau narasi, baik yang diperoleh dari hasil wawancara maupun observasi. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini disusun dan di analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.

Bogdan dan Sugiyono menjelaskan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatanlapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Penyajianya dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Peneliti menganalisa data ke dalam beberapa tahap antara lain:

- a. Mengumpulkan data dan informasi sebanyak-banyaknya.
- b. Data-data yang di dapat kemudian disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan.
- c. Data yang telah dikumpulkan dan di susun kemudian diinterpretasikan.
- d. Berdasarkan analisa dan penafsiran yang dibuat, ditarik kesimpulan serta saran untuk kebijakan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di desa Karangduren Kecamatan Balung Kabupaten Jember Dengan berbagai pertimbangan dasar oleh peneliti.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan Januari 2019.